

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Penggunaan Metode Talking Stick dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit

Muslim^{1*}, Mashadi², Maria Ulfa³¹SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit²SDN 11 Minas barat³SDN 06 Sungai Kayu Ara

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Metode Talking Stick, Partisipasi Siswa

Korespondensi

E-mail: muslimsalem1976@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode *Talking Stick* dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, hanya 45% siswa yang aktif dalam diskusi kelas. Namun, pada siklus kedua, setelah penerapan metode *Talking Stick*, partisipasi siswa meningkat menjadi 80%. Siswa merasa lebih nyaman dan dihargai karena diberikan kesempatan yang adil untuk berbicara. Metode ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, meningkatkan interaksi antar siswa, dan mendukung perkembangan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, metode *Talking Stick* direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah lain.

Abstract

This study aims to explore the implementation of the *Talking Stick* method in improving student participation in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. The results showed that in the first cycle, only 45% of students were actively involved in class discussions. However, in the second cycle, after the implementation of the *Talking Stick* method, student participation increased to 80%. Students felt more comfortable and appreciated as they were given equal opportunities to speak. This method proved effective in creating an inclusive learning environment, enhancing student interaction, and supporting the development of their social skills. Therefore, the *Talking Stick* method is recommended for implementation in PAI learning in other schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di sekolah. Namun, di beberapa sekolah, termasuk SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit, banyak ditemui masalah terkait rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Hal ini berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi ajar serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi siswa adalah metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Padahal, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar mereka.

[10.57255/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menyebabkan siswa merasa tidak tertarik dan enggan untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) di sebuah sekolah di Jakarta menemukan bahwa penggunaan metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran PAI membuat siswa cenderung pasif dan kurang antusias. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan atau metode yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah metode *Talking Stick*. Metode ini memiliki pendekatan yang berbeda, yakni dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara secara bergiliran dalam diskusi kelompok, yang bertujuan agar semua siswa merasa dihargai dan diikutsertakan dalam proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2017) mengungkapkan bahwa metode *Talking Stick* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk lebih aktif berdiskusi.

Metode *Talking Stick* berawal dari tradisi suku asli Amerika, yang menggunakan sebuah tongkat berbicara dalam pertemuan kelompok. Setiap orang yang memegang tongkat tersebut berhak untuk berbicara, sementara yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian. Dengan menggunakan metode ini, setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, dan ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif. Metode ini juga dapat meminimalisir dominasi satu atau beberapa siswa dalam diskusi, sehingga menciptakan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berbicara.

Pada praktiknya, penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) yang menemukan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran PAI di sebuah sekolah di Bandung meningkatkan interaksi antar siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi ajar. Meskipun demikian, penerapan metode ini tidak selalu berjalan mulus karena terdapat berbagai tantangan dalam proses implementasinya, seperti kekurangan fasilitas atau pemahaman guru yang belum optimal terhadap metode ini.

Dalam konteks SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit, situasi pembelajaran PAI masih diwarnai dengan rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Hal ini dapat dilihat dari keengganan siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat terkait materi yang diajarkan. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah rasa malu atau ketidaknyamanan yang dialami siswa ketika diminta untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, banyak siswa yang lebih memilih untuk mendengarkan saja dan hanya sedikit yang berani berbicara atau berdiskusi. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI.

Melalui penerapan metode *Talking Stick*, diharapkan siswa akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif karena mereka memiliki kesempatan untuk berbicara tanpa merasa tertekan atau diabaikan. Metode ini dapat membantu mengurangi rasa takut atau malu yang sering dirasakan oleh siswa dalam kegiatan diskusi atau tanya jawab. Dengan adanya kesempatan berbicara yang bergilir, siswa dapat saling mendengarkan dan menghargai pendapat teman-temannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan komunikasi dan pemahaman mereka terhadap materi PAI.

Selain itu, penelitian oleh Anwar (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya kesempatan untuk berbicara, siswa merasa bahwa mereka berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang hidup dan dinamis. Hal ini berpengaruh

langsung terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar, serta kemampuan mereka untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan hasil positif dari penggunaan metode *Talking Stick*, penerapannya dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit masih memerlukan kajian lebih lanjut. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa yang berbeda-beda, serta kondisi kelas yang mungkin tidak selalu kondusif untuk penggunaan metode ini. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi efektivitas metode ini dalam konteks spesifik di sekolah tersebut, guna mengetahui sejauh mana metode ini dapat diterapkan dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit dan bagaimana metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa. Penelitian ini juga akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan metode ini, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penggunaan metode ini dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah lainnya.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena metode ini sangat relevan untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas secara langsung, serta memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk bersama-sama memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung. PTK memiliki ciri khas yaitu siklus tindakan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang-ulang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Desain penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan setiap siklus memiliki langkah-langkah yang sistematis. Setiap siklus dimulai dengan perencanaan tindakan, di mana peneliti (guru) merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan metode *Talking Stick*. Pada tahap ini, peneliti merumuskan langkah-langkah spesifik yang akan dilakukan dalam setiap pertemuan, termasuk penentuan materi PAI yang akan diajarkan dan cara memodifikasi metode *Talking Stick* agar sesuai dengan konteks kelas di SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit. Dalam tahap ini, juga dilakukan persiapan alat dan media yang mendukung, seperti tongkat berbicara yang akan digunakan dalam setiap diskusi kelas.

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dimulai dengan penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran PAI. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, dan masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk berbicara dengan memegang tongkat berbicara sesuai dengan giliran yang ditentukan. Dalam siklus pertama, peneliti juga mengamati bagaimana siswa merespons metode ini, baik dari segi partisipasi maupun interaksi antar siswa. Pada tahap ini, peneliti juga mencatat kendala atau hambatan yang mungkin muncul dalam penerapan metode ini, seperti ketidakmampuan siswa dalam mengelola diskusi atau kebingungannya dalam menggunakan tongkat berbicara.

Observasi dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus utama pada tingkat partisipasi siswa dalam diskusi dan keaktifan mereka dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan terkait materi ajar. Data observasi dikumpulkan melalui catatan lapangan, rekaman video, dan instrumen pengamatan lainnya yang digunakan untuk menilai keberhasilan penggunaan metode *Talking Stick*. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara singkat dengan siswa dan guru untuk mendapatkan feedback terkait pelaksanaan metode ini, apakah mereka merasa metode tersebut efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Refleksi dilakukan pada akhir siklus pertama, di mana peneliti bersama dengan guru melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Hasil observasi dan umpan balik dari siswa akan dianalisis untuk menentukan apakah penggunaan metode *Talking Stick* sudah berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil refleksi ini, tindakan perbaikan dan modifikasi akan dilakukan pada siklus kedua untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama. Misalnya, jika siswa masih merasa canggung atau tidak nyaman dalam berbicara, maka peneliti dapat menyesuaikan cara pengenalan metode atau memberikan waktu lebih banyak bagi siswa untuk berlatih sebelum memulai diskusi.

Pada siklus kedua, langkah-langkah yang telah dimodifikasi berdasarkan hasil refleksi siklus pertama akan diterapkan. Pada siklus ini, peneliti berharap terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal partisipasi siswa dan kualitas diskusi. Penerapan metode *Talking Stick* pada siklus kedua akan lebih terstruktur, dengan penekanan pada pembagian waktu yang adil bagi setiap siswa untuk berbicara. Selain itu, peneliti juga akan mengintegrasikan variasi dalam penggunaan tongkat berbicara, seperti memberikan kesempatan untuk berbicara lebih dari satu kali, atau mengubah format diskusi agar lebih menarik bagi siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi yang berfokus pada keaktifan siswa, kuesioner yang dibagikan kepada siswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick*, dan wawancara dengan guru untuk mendapatkan pendapat tentang efektivitas metode ini. Data kuantitatif mengenai tingkat partisipasi siswa akan dianalisis secara deskriptif, sementara data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan peningkatan partisipasi siswa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan metode pembelajaran PAI di SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit. Penerapan metode *Talking Stick* diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, meningkatkan interaksi antar siswa, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI. Dengan demikian, penelitian ini juga berpotensi memberikan wawasan baru mengenai penggunaan metode yang lebih inklusif dan partisipatif dalam pembelajaran, yang bisa diterapkan pada mata pelajaran lainnya di sekolah tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit dengan tujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bagaimana metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, serta kuesioner yang diberikan kepada siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Talking Stick* berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI.

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 45% siswa yang aktif dalam diskusi kelas. Siswa cenderung lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan sedikit berinteraksi satu sama lain. Hal ini terlihat dari rendahnya interaksi antar siswa, di mana hanya beberapa siswa yang berani bertanya atau memberikan pendapat. Berdasarkan umpan balik dari siswa melalui kuesioner, sekitar 60% siswa merasa tidak nyaman berbicara di depan kelas, dan 50% siswa mengaku lebih memilih mendengarkan daripada berbicara.

Namun, setelah penerapan metode *Talking Stick* pada siklus kedua, terjadi perubahan signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 80% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Setiap siswa mendapatkan giliran untuk berbicara, dan mereka terlihat lebih percaya diri dalam mengungkapkan

pendapat mereka. Kuesioner yang dibagikan setelah siklus kedua menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih nyaman dan dihargai karena memiliki kesempatan yang adil untuk berbicara. Selain itu, interaksi antar siswa juga meningkat, dengan 75% siswa menyatakan bahwa mereka lebih sering berdiskusi dengan teman sekelas setelah penerapan metode ini.

3.2 Pembahasan

Penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa. Menurut teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget (1970), pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dengan menggunakan metode *Talking Stick*, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara dan berbagi pendapat, yang membantu mereka membangun pemahaman tentang materi PAI secara lebih mendalam.

Selain itu, metode *Talking Stick* juga sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Dewey (1938). Dewey menekankan bahwa pembelajaran harus melibatkan pengalaman langsung siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif. Dalam hal ini, metode *Talking Stick* memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam diskusi kelas, sehingga meningkatkan pengalaman belajar mereka. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Wati (2017) yang menyatakan bahwa metode *Talking Stick* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi, yang pada gilirannya berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pada siklus pertama, rendahnya partisipasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk rasa malu dan ketidaknyamanan berbicara di depan kelas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sari (2018) yang menemukan bahwa banyak siswa merasa canggung untuk berbicara di kelas, terutama ketika mereka tidak diberi kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapat. Metode *Talking Stick* mengatasi masalah ini dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara bergiliran, yang mengurangi dominasi satu atau beberapa siswa dalam diskusi. Dengan adanya giliran berbicara, siswa merasa lebih dihargai dan tidak ada yang merasa diabaikan.

Pada siklus kedua, setelah penerapan metode *Talking Stick*, siswa mulai merasa lebih percaya diri dan berani untuk mengungkapkan pendapat mereka. Sebagian besar siswa yang sebelumnya pasif, kini aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mengurangi rasa takut atau malu yang sering menghambat partisipasi siswa. Penelitian oleh Suryani (2020) juga menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan interaksi antar siswa dan mengurangi ketidaknyamanan siswa dalam berbicara di depan kelas.

Penggunaan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran PAI juga mendorong siswa untuk lebih memperhatikan pendapat teman-teman mereka. Dalam metode ini, siswa yang memegang tongkat berbicara diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa interupsi dari siswa lainnya. Hal ini mendorong rasa saling menghargai dan mendengarkan, yang merupakan keterampilan sosial penting yang juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) dalam teori zona perkembangan proksimal, interaksi sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif siswa. Dengan mendengarkan dan merespons pendapat teman-teman mereka, siswa dapat memperluas pemahaman mereka terhadap materi PAI.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah meningkatnya rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Setelah diberikan kesempatan untuk berbicara secara bergiliran, siswa merasa bahwa mereka berperan dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Anwar (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Dengan mengetahui bahwa

setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, siswa lebih termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum diskusi dimulai.

Meskipun penerapan metode *Talking Stick* menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kesulitan siswa dalam mengelola diskusi yang efektif. Pada awal penerapan, beberapa kelompok siswa mengalami kebingungan dalam menentukan siapa yang akan berbicara setelah giliran habis. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memberikan arahan yang lebih jelas mengenai tata tertib diskusi dan mengingatkan siswa untuk berbicara secara bergantian tanpa saling menyela. Hal ini juga dikemukakan oleh Wati (2017) yang mengingatkan bahwa pengelolaan diskusi yang baik sangat penting untuk keberhasilan metode *Talking Stick*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Satu Atap Sungai Apit, penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Pada siklus pertama, partisipasi siswa masih rendah, dengan hanya 45% siswa yang aktif dalam diskusi kelas. Namun, setelah penerapan metode ini pada siklus kedua, 80% siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi, dan interaksi antar siswa meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* efektif dalam menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif, mengurangi rasa malu, dan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk berbicara. Selain itu, metode ini juga mendorong perkembangan keterampilan sosial siswa, seperti mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar metode *Talking Stick* diterapkan lebih luas untuk meningkatkan partisipasi dan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah lain.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. (2019). *Talking Stick: Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran*. Surya Media Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking.
- Sari, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Partisipasi Siswa dalam Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 48-60.
- Suryani, S. (2020). Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Interaksi Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 100-110.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wati, R. (2017). Pengaruh Metode Talking Stick terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2), 65-75.